

Self Directed Learning dalam Problem Based Learning di FK UKRIDA**Budiman Hartono**Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Arjuna Utara No.6 Jakarta Barat 11510**Abstrak**

Strategi *Problem based learning* pada Kurikulum Berbasis Kompetensi didasari atas *adult learning theory*, dimana salah satu ciri dari *adult learning* adalah mandiri. Mandiri yang dimaksud dalam hal ini adalah kemandirian dalam belajar (*self directed learning*). Kemampuan *self directed learning* dalam belajar perlu diberikan dan dilatih, agar siswa kelak lulus nanti dapat mengembangkan keilmuannya. Kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan *self directed learning* dapat dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tingkatan mahasiswa.

Kata kunci: *self directed learning, problem based learning*

Abstract

The strategic of *problem based learning* in competence based curriculum is based on *adult learning theory* which is characterized by *self learning*. *Self directed learning* should be directed and drilled out to achieve a goal that the graduate students will be able to develop their knowledge as along life learning. Student's ability in implementing *self directed learning* can be developed in stages according to student levels.

Key words: *self directed learning, problem based learning*

Pendahuluan

Fakultas Kedokteran (FK) Ukrida telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan pendekatan SPICES (*Student-centred, Problem-based, Integrated, Communitybased, Elective/ Early clinical Exposure, Systematic*) sejak tahun 2006. Pelaksanaan strategi PBL (*Problem-based learning*) pada FK Ukrida diterapkan melalui diskusi kelompok I, diskusi kelompok II, dan kegiatan mandiri. Diskusi kelompok yang terdiri dari 10-15 mahasiswa dengan seorang fasilitator, pada pelaksanaannya mengikuti urutan langkah sesuai dengan langkah pada *Seven Jump* dari *Maastricht*.¹ Dalam *Problem based learning*, mahasiswa diharapkan menerapkan kemampuan *self directed learning* mereka dalam mencari pengetahuan baru. Kemampuan *self directed*

learning, yaitu: mahasiswa mengambil inisiatif untuk merumuskan kebutuhan belajar; menentukan tujuan belajar; mencari sumber belajar; dan menerapkan strategi belajar; serta mengevaluasi *learning outcome* dari hasil belajar mereka.² Penerapan *self directed learning* sangat bermanfaat untuk lulusan pendidikan dokter agar dapat mengembangkan diri dan pengetahuannya setelah menyelesaikan masa studinya serta menjadi tenaga profesional yang mempunyai kemampuan untuk belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan secara terus menerus.

Tinjauan Pustaka

Sudah sejak dahulu para pakar bidang pendidikan banyak membicarakan tentang *Self*

Directed Learning (SDL). John Dewey pada tahun 1938, mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan yang tidak terbatas untuk tumbuh dan berkembang, maka dari itu pendidikan sebagai perantara untuk memfasilitasi pertumbuhan ini dan yang perlu diperhatikan adalah pengajar sebagai pembimbing tidak boleh mencampuri proses pembelajaran.³ Istilah *self directed learning* untuk pertama kali dipakai pada penelitian Houle tahun 1971 yang berjudul "*Motivation of learners*".⁴

Pada tahun 1975 Knowles memperkenalkan *adult learning theory*, dimana di dalam bukunya yang berjudul *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*, ia mendefinisikan *self directed learning* sebagai berikut : "*self directed learning* merupakan sebuah proses dimana seseorang mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, serta memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar mereka.² Sedangkan Guglielmino (1978) mengatakan bahwa karakteristik seseorang mempengaruhi penerapan *self directed learning*.⁵ Ia menggambarkan karakteristik seseorang *self directed learner* sebagai berikut:

- Mempunyai inisiatif, independen, dan persisten dalam belajarnya ;
- Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya ;
- Memandang masalah sebagai tantangan, bukan sebagai rintangan ;
- Mempunyai disiplin diri ;
- Mempunyai hasrat yang kuat untuk berubah ;
- Mempunyai keyakinan diri ;
- Senang belajar dan berorientasi pada tujuan ;

Brookfield (1993) menyatakan bahwa istilah *self directed learning* mempunyai makna dengan dua hal yang berbeda, yaitu:⁶

- Sebagai aktivitas belajar.
Pada proses belajar mahasiswa melakukan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik *self directed learning*.
- Sebagai pendidikan.
Self directed learning diterapkan sebagai

salah satu strategi pembelajaran dalam sebuah pendidikan

Grow menampilkan model *Stages Self Directed Learning (SSDL)* yang merupakan urutan berkelanjutan dari peningkatan kontrol pelajar dan pengurangan kontrol pengajar sehingga peran pelajar dari tergantung menjadi mandiri.⁷

Tahapan self directed learning dari Grow adalah sebagai berikut:

- *Tahap 1. Pelajar dengan kemandirian rendah (Learner of Low Self Direction)*.
Pada tahap ini pelajar memiliki kemandirian yang rendah. Pelajar sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari pengajarnya. Peran pengajar pada tahap ini memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap seluruh proses belajar pelajar. Strategi belajar yang cocok pada tahap ini adalah memberi kuliah yang menekankan pada isi kuliah, terstruktur, tugas yang spesifik dan jelas.
- *Tahap 2. Pelajar dengan kemandirian sedang (Learners of Moderate Self Direction)*.
Pada tahap ini pelajar memiliki motivasi untuk belajar secara mandiri. Mereka lebih memiliki kepercayaan diri dan lebih tertarik untuk belajar dibandingkan dengan pelajar pada tahap 1. Pelajar pada tahap ini terkadang mempertanyakan manfaat dari materi pelajaran yang diberikan dan terkadang mereka menolak materi pelajaran yang diberikan karena mereka tidak diberi penjelasan kegunaan dari materi yang dipelajari untuk kelanjutan karirnya. Peran pengajar di sini adalah sebagai pembimbing dan *motivator*. Pengajar sebaiknya memberikan penjelasan mengenai pentingnya materi materi yang diberikan untuk karier pelajar nanti. Selain itu pengajar membimbing pelajar agar mampu menyusun tujuan belajar yang realistis dan dapat dicapai serta mengawasi mereka dalam mencapai tujuan belajar dalam rangka mengurangi ketergantungan dan meningkatkan kemandirian pelajar.
- *Tahap 3. Pelajar dengan Kemandirian Intermediate (Learners of Intermediate Self Direction)*.
Pada tahap ini pelajar memiliki kemampuan untuk mempelajari suatu materi. Pelajar telah siap untuk belajar sesuai dengan petunjuk pengajar dan siap untuk belajar atas kemauannya sendiri. Mereka memiliki konsep diri yang baik, kepercayaan diri dan kemampuan untuk bekerjasama dengan

orang lain, tetapi mereka masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk mengurangi ketergantungan mereka kepada pengajar. Peran pengajar pada tahap ini adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasikan dalam membuat keputusan dan memberi kesempatan pelajar untuk meningkatkan kontrol belajar mereka.

- *Tahap 4.* Pelajar dengan kemandirian tinggi (*Learners of High Self Direction*).

Pada tahap ini pelajar mampu menyusun tujuan dan standar belajar dengan atau tanpa bantuan pengajar untuk meraih tujuannya. Mereka telah memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Mereka memiliki kemampuan dalam mengatur waktu, menyusun tujuan belajar, evaluasi belajar, mencari informasi dan menggunakan sumber belajar. Peran pengajar disini sebagai konsultan.

Grow juga mengatakan bahwa metode pengajaran dan peran pengajar sangat penting dalam penerapan *self directed learning*.

- Pada tahap1, peran pengajar lebih tepat adalah sebagai pakar nara sumber dan sebagai motivator. Metode pembelajaran yang tepat pada tahap1 adalah kuliah dan kuliah interaktif.
- Pada tahap 2, peran pengajar yang paling tepat adalah sebagai motivator, tetapi tidak tertutup peran pengajar sebagai pakar dan fasilitator. Metode pembelajaran pada tahap 2 yang dapat dipakai adalah kuliah, kuliah interaktif dan diskusi kelompok.
- Pada tahap 3, peran pengajar yang utama adalah sebagai fasilitator. Peran pengajar sebagai motivator masih diperlukan apabila pelajar masih membutuhkan. Sedangkan peran sebagai konsultan sudah mulai diberikan secara bertahap pada tahap ini. Metode pembelajaran yang paling tepat adalah diskusi kelompok dan kuliah interaktif serta kegiatan yang bersifat *self directed learning*.
- Pada tahap 4, peran pengajar yang utama adalah sebagai konsultan serta fasilitator. Metode pembelajaran yang tepat adalah kegiatan yang bersifat *self directed learning*.

Guglielmino mengatakan, bahwa untuk melakukan *self directed learning*, mahasiswa perlu adanya kesiapan untuk itu. Kesiapan *self*

directed learning didefinisikan sebagai derajat yang dimiliki oleh individu dalam hal perilaku, kemampuan, dan karakteristik kepribadian yang diperlukan untuk *self directed learning*.⁸ Untuk melihat kesiapan dalam *self directed learning*, Guglielmino mengembangkan *Self Directed Readiness Learning Scale*. Beberapa karakteristik seorang yang memiliki kesiapan *self directed learning* adalah inisiatif, mandiri, tekun, memiliki tanggung jawab untuk belajar, ingin tahu, memandang sebuah masalah sebagai tantangan, berkeinginan untuk belajar atau berubah, dan menikmati dalam belajarnya. Dari karakteristik ini kemudian dikembangkan menjadi 42 pertanyaan untuk mengukur karakteristik tersebut. Dari masing-masing pertanyaan diberikan skor 1 sampai 5 dalam skala Likert. Skor akhir lebih dari atau sama dengan 150 menyatakan seorang memiliki kesiapan belajar mandiri. Sedangkan skor kurang dari 150 menyatakan seseorang tidak siap melakukan *self directed learning*. Guglielmino mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai derajat *Self Directed Readiness Learning Scale* yang tinggi pada penilaian awal program mempunyai peluang besar untuk menerapkan *self directed learning* pada saat program berlangsung, tetapi tidaklah berarti suatu kepastian bahwa seseorang tersebut menerapkan *self directed learning*.⁸

Problem Based Learning (PBL)

Menurut Albanese dan Mitchel (1993), PBL adalah metoda instruksional yang ditandai oleh penggunaan masalah pasien sebagai konteks bagi mahasiswa untuk mempelajari kemampuan memecahkan masalah dan mendapatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu dasar kedokteran dan klinik.⁹ *Problem Based Learning* merupakan cara yang efektif untuk menyelenggarakan pendidikan kedokteran secara terintegrasi, serta memberikan berbagai keuntungan dan nilai tambah bagi mahasiswa bila dibandingkan dengan metoda pengajaran tradisional.¹⁰

Problem Based Learning didasarkan atas prinsip *adult learning theory*, termasuk memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk menyusun dan menetapkan tujuan belajar, serta memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada proses pembelajaran mereka.¹⁰

Problem-based Learning merupakan salah satu bentuk implementasi dari teori belajar konstruktif seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori belajar konstruktif ini mengeksplorasi pembelajaran dan struktur pengetahuan dengan model yang memandang peserta didik sebagai pembangun struktur intelektual, dimana peserta didik merupakan subjek dengan karakter khusus. Pembelajaran yang dilakukan ditujukan untuk mengembangkan pikiran dan struktur yang mereka bangun sendiri berdasarkan kebutuhan mereka melalui interaksi dengan kelompoknya maupun dengan pengajar.¹¹ Kegiatan PBL mendorong seseorang untuk menerapkan *self directed learning* lebih banyak dibandingkan metode konvensional.¹² Dengan PBL seorang pembelajar akan dibentuk menjadi seorang yang memiliki kemampuan *self directed learning* dengan derajat yang lebih tinggi.

Metode pembelajaran PBL dalam pelaksanaannya terdiri atas kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 10-15 mahasiswa dengan satu orang fasilitator. Selanjutnya setiap kelompok diberi sebuah pemicu yang berupa skenario masalah klinik untuk di diskusikan bersama dengan mengikuti urutan langkah tertentu yang telah ditetapkan. Banyak para ahli yang mengembangkan urutan langkah dalam PBL. Salah satu contoh adalah *seven jumps* dari *Maastricht*. Langkah-langkah pada proses tutorial *seven jumps* dari *Maastricht*, yaitu:¹²

1. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok, mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah-istilah asing/belum dikenal, yang terdapat di dalam skenario;
2. Mengidentifikasi masalah yang perlu didiskusikan;
3. Mendiskusikan masalah yang telah disepakati pada langkah ke 2, mereka berdiskusi dengan menggunakan *prior knowledge*; masing-masing mahasiswa memberikan pendapat mereka dan kemudian mengidentifikasi area yang masih belum jelas atau belum lengkap, sekretaris kelompok mencatat hasil diskusi mereka.
4. Mahasiswa membuat ulasan terhadap hasil langkah-langkah 2 dan 3, kemudian membuat hipotesis sementara.
5. Mahasiswa membuat formulasi sasaran belajar.
6. Mahasiswa melakukan kegiatan mandiri untuk mengumpulkan informasi yang

berkaitan dengan masing-masing sasaran belajar.

7. Mahasiswa kembali bertemu untuk melaporkan dan mendiskusikan informasi yang didapat pada saat kegiatan mandiri; tutor memperhatikan diskusi dan hasil temuan mahasiswa dan dapat membuat penilaian terhadap kinerja kelompok. Selain metode PBL *seven jump* dari *Maastricht*, metode PBL yang banyak dipakai adalah Brenda dari Mc. Master, Canada yang terdiri atas 12 langkah.

Pembahasan

Di FK Ukrida, *Problem Based Learning* (PBL) mengikuti metode *seven jump* dari *the Maastricht*, dimana pada langkah kelima mahasiswa menentukan *learning objective* yang hendak dicapai pada PBL, kemudian pada langkah keenam dalam *seven jumps* adalah belajar secara mandiri. Belajar mandiri adalah langkah yang penting dalam pencarian informasi terhadap pembelajaran. Pada belajar mandiri, mahasiswa diharapkan mampu melakukan *self directed learning* dalam mencari dan merujuk kepada berbagai sumber pembelajaran serta mencari literatur yang relevan dengan sasaran belajar yang mereka tetapkan dalam langkah tutorial sebelumnya.

Fakultas Kedokteran Ukrida mengaplikasikan *self directed learning* dalam *Problem Based Learning*. Dalam PBL, penerapan *self directed learning* diterapkan secara bertahap pada diskusi kelompok I, kegiatan mandiri dan diskusi kelompok II, hal ini sesuai dengan penerapan *self directed learning* dari Knowles. Pada diskusi kelompok I, mahasiswa mendiagnosis kebutuhan belajar dan memformulasikan tujuan belajar mereka. Pada kegiatan mandiri, mahasiswa mencari sumber belajar dan menerapkan strategi belajar mereka. Pada diskusi kelompok II, mahasiswa mengevaluasi *learning outcomes*.

Penerapan *self directed learning* sebagai strategi pembelajaran FK Ukrida sesuai dengan *stages self directed learning* dari Grow. Pada semester I FK Ukrida, sesuai dengan tahap 1 dan 2 *stages self directed learning* dari Grow, dimana pada semester I, mahasiswa masih belum memiliki kemampuan *self directed learning*, peran pengajar pada semester I adalah sebagai

pakar dan *motivator*. Pada semester II hingga semester VII FK Ukrida, sesuai dengan tahap 3 *stages self directed learning* dari Grow, dimana pada semester II hingga semester VII FK Ukrida, mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk menerapkan *self directed learning*, tetapi mahasiswa masih perlu pengawasan dan pengembangan lebih lanjut, peran pengajar pada semester ini adalah sebagai fasilitator. Pada semester VIII hingga semester X FK Ukrida, sesuai dengan tahap 4 *stages self directed learning* dari Grow, dimana pada semester VIII hingga semester X FK Ukrida, mahasiswa telah mampu menerapkan *self directed learning*, peran pengajar pada semester ini adalah sebagai konsultan

Kesimpulan

Kemampuan mahasiswa untuk menerapkan *Self directed learning* mempunyai peran penting dalam proses belajar pada kurikulum KBK dengan pendekatan SPICES.

Kemampuan mahasiswa dalam menerapkan *self directed learning* dapat dikembangkan secara bertahap.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan *self directed learning*, setelah lulus dan menjadi seorang dokter, mempunyai kemampuan untuk belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan secara terus menerus.

Daftar Pustaka

1. Wood, D.F. *ABC of teaching and learning in medicine: Problem Based Learning*. *BMJ* 2003; 326: 328-330.
2. Knowles, M. S. *Self-directed learning*. New York: Association Press, 1975.
3. Dewey, J. *Experience and education*. London: Collier Macmillan. 1938.
4. Houle, C.O. *The inquiring mind: A study of the adult who continue to learn*. Medison University of Wisconsin Press. 1971.
5. Guglielmino, L. M. *Development of the self-directed learning readiness scale*. (Doctoral dissertation, University of Georgia, 1977). *Dissertation Abstracts International*, 38, 6467A. 1978.
6. Brookfield, S. "Self-directed learning, political clarity, and the critical practice of adult education." *Adult Education Quarterly*, 1993; 43(4): 227-242.
7. Grow, G. "Teaching learners to be self-directed: A stage approach." *Adult Education Quarterly*, 1991; 41(3): 125-149.
8. Guglielmino, L. M. *Development of the self-directed learning readiness scale*. (Doctoral dissertation, University of Georgia, 1977). *Dissertation Abstracts International*, 38, 6467A. 1978.
9. Albanese MA, Mitchell S. *Problem-based learning: a review of literature on its outcomes and implementation issues*. *Acad Med*. 1993;68:52-81.
10. Wood, D.F. *ABC of teaching and learning in medicine: Problem Based Learning*. *BMJ* 2003; 326: 328-330.
11. Piaget, J. "The growth of logical thinking from childhood fo adolescence. New York : Basic Books. 1959.
12. Wood, D.F. *ABC of teaching and learning in medicine: Problem based learning*. *BMJ* 2003; 326: 328-330.